

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi telah dilakukan di Indonesia untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa. Dengan menganalisis indikator-indikator tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan menjadi referensi penting untuk studi-studi di masa mendatang. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti :

Hasil penelitian Aprianto, W. (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMKN 13 Jakarta” menemukan bahwa secara parsial menunjukkan prestasi belajar tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, variabel status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, variabel motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Penelitian lain oleh Rista & Marlina (2022) dalam "Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII BDP SMK Negeri di Surabaya" menemukan bahwa 1) Motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap minat melanjutkan studi ke

perguruan tinggi, 2) Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, 3) Motivasi belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh secara simultan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII BDP SMK Negeri di Surabaya.

Selain itu, Nadhila, M. S. (2023). "Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi," menemukan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi, serta terdapat pengaruh status ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa kelas XII di sekolah yang sama.

Selanjutnya, hasil penelitian Fauzi, I. (2024). "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Self-Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Pada Siswa Smk Negeri Di Jakarta Selatan" mengungkapkan bahwa 1) Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa, 2) Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa, 3) Self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa, 4) Secara simultan, status sosial ekonomi orang tua, lingkungan teman sebaya, dan *self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan pada siswa SMK Negeri di Jakarta Selatan.

Hasil penelitian Rokhim, A. N. (2022). "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA PGRI 1 Pati", menyatakan bahwa (1) ditemukan pengaruh positif yang tidak signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke

perguruan tinggi. (2) Ditemukan pengaruh negatif yang tidak signifikan antara efikasi diri terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. (3) ditemukan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Terakhir, Hasil penelitian Puspita Retno, A. (2021). "Pengaruh Biaya Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Ips Sma N 8 Kota Jambi Tahun 2020", menunjukkan bahwa 1) Terdapat pengaruh biaya pendidikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, (2) Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan (3) Terdapat pengaruh secara simultan biaya pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minatmelanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Artikel	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Aprianto, W. 2022	Pengaruh Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMKN 13 Jakarta	1. Prestasi belajar (X1) 2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X2) 3. Motivasi Belajar (X3)	Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y)	Analisis Regresi	1. Secara parsial: Prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh signifikan; motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan. 2. Secara simultan: Semua variabel berpengaruh

						positif dan signifikan.
2	Rista, N. R. N., & Marlana, N. 2022	Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII BDP SMK Negeri di Surabaya	1. Motivasi Belajar (X1) 2. Lingkungan Teman Sebaya (X2)	Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Y)	Analisis Regresi	1) Motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. 2) Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara parsial. 3) Secara simultan, kedua variabel berpengaruh positif.
3	Mawar Shafira Nadhila 2023	Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi	1. Motivasi Belajar (X1) 2. Status Ekonomi Orang Tua (X2)	Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Y)	Analisis Regresi	1. Terdapat pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Minat Melanjutkan Studi. 2. Terdapat pengaruh Status Ekonomi Orang Tua.
4	Fauzi, I. 2024	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Self-Efficacy Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan	1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1) 2. Lingkungan Teman Sebaya (X2) 3. Self-Efficacy (X3)	Minat Melanjutkan Pendidikan (Y)	Analisis Regresi	1) Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan. 2) Lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan. 3) Self-efficacy berpengaruh

		Pada Siswa Smk Negeri Di Jakarta Selatan				signifikan. 4) Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan.
5	Rokhim, A. N. 2022	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA PGRI 1 Pati	1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1) 2. Efikasi Diri (X2)	Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	1) Pengaruh positif tidak signifikan antara status sosial ekonomi. 2) Pengaruh negatif tidak signifikan antara efikasi diri. 3) Pengaruh positif tidak signifikan antara keduanya.
6	PuspitaRetno, A. 2021	Pengaruh Biaya Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII IPS SMA N 8 Kota Jambi	1. Biaya Pendidikan (X1) 2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X2)	Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	1) Terdapat pengaruh biaya pendidikan. 2) Terdapat pengaruh status sosial ekonomi. 3) Secara simultan, terdapat pengaruh kedua variabel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Minat Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menurut Dewi, Y.H. (2025) merupakan keinginan, niat, atau dorongan dari seseorang untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang sekolah menengah atas (SMA) atau yang setara. Sedangkan menurut

Barkudin dalam Khairani, (2024) minat melanjut pendidikan ke perguruan tinggi menggambarkan keinginan individu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang lebih lanjut dan ia mampu bersaing lebih baik di pasar kerja.

Menurut Matondang dalam Khairani, (2024), faktor-faktor yang mendukung pengembangan minat terdiri dari dua kategori:

a. Faktor Intern

1. Faktor Bawaan (Hereditas): Faktor ini berkaitan dengan karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua, mencakup potensi fisik dan psikis yang dimiliki anak.
2. Faktor Kepribadian: Faktor ini merujuk pada keadaan psikologis yang memengaruhi perkembangan potensi anak, yang tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Hal ini berperan dalam membentuk konsep diri serta meningkatkan rasa optimis dan percaya diri anak dalam mengembangkan minat.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor Lingkungan: Faktor ini meliputi berbagai elemen yang mendukung pengembangan minat. Lingkungan keluarga adalah tempat awal bagi anak untuk belajar dan mendapatkan pengalaman. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai tempat formal yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan sangat berperan dalam mengembangkan minat anak secara intensif. Lingkungan sosial adalah konteks di mana anak dapat mengaktualisasikan minatnya dalam masyarakat.

Indikator dalam penelitian ini menggunakan indikator dari yaitu:

1)Adanya perasaan senang, 2)Adanya perhatian, 3)Adanya ketertarikan, dan
4)Adanya kemauan.

a) Adanya perasaan senang

Siswa merasa senang saat mendengar informasi tentang perguruan tinggi, yang meningkatkan semangat mereka untuk belajar dan mengejar cita-cita.

b) Adanya perhatian

Siswa menunjukkan perhatian dengan mencari informasi tentang perguruan tinggi dan beasiswa, menandakan keseriusan dalam merencanakan masa depan.

c) Adanya ketertarikan

Siswa memiliki keinginan untuk berprestasi dan mencapai cita-cita, yang mendorong mereka untuk aktif dalam belajar dan mengikuti kegiatan yang mendukung.

d) Adanya kemauan.

Siswa berkemauan untuk mengetahui lebih banyak tentang perguruan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, membantu mereka memilih jalur pendidikan yang tepat.

2.2.2 Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah "dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu" (KBBI, n.d.). Sementara itu, belajar diartikan sebagai "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu" (KBBI, n.d.). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang membuat seseorang berusaha memperoleh pengetahuan atau keterampilan

untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin tinggi motivasi, semakin besar peluang untuk berhasil dalam belajar.

Menurut Naibaho, S.W., dkk, (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya. a. Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita atau aspirasi, kemampuan siswa dan perhatian. b. Faktor Eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran dan upaya guru dalam mengelola kelas.

Berikut adalah beberapa prinsip motivasi dalam pembelajaran:

1. Motivasi Sebagai Penggerak Aktivitas Belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada dorongan yang memotivasi. Motivasi berfungsi sebagai dasar yang mendorong individu untuk belajar. Minat, yang merupakan kecenderungan psikologis untuk menyukai suatu objek, dapat menjadi motivasi dalam belajar. Minat adalah potensi psikologis yang dapat digunakan untuk menggali motivasi. Ketika seseorang sudah termotivasi untuk belajar, mereka akan melaksanakan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Dengan demikian, motivasi diakui sebagai penggerak utama bagi aktivitas belajar seseorang.

2. Pentingnya Motivasi Intrinsik dibanding Ekstrinsik

Dalam kebijakan pengajaran, guru cenderung memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa. Siswa yang kurang bersemangat belajar sering kali diberikan dorongan dari luar untuk meningkatkan motivasi mereka. Namun, motivasi ekstrinsik dapat menyebabkan ketergantungan pada dorongan luar dan

mengurangi rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dianggap lebih penting dalam proses belajar.

3. Pujian lebih Efektif daripada Hukuman

Meskipun hukuman kadang-kadang diterapkan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, penghargaan dalam bentuk pujian jauh lebih efektif. Setiap orang menghargai pengakuan atas prestasi mereka dan tidak menyukai hukuman. Memberikan pujian berarti menghargai upaya orang lain dan dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja. Namun, pujian harus diberikan dengan tulus dan tepat.

4. Motivasi Terkait dengan Kebutuhan Belajar

Anak didik memiliki kebutuhan akan penghargaan, perhatian, status, dan martabat, yang merupakan hal wajar. Semua ini dapat memberikan motivasi dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus mampu memanfaatkan kebutuhan siswa untuk memicu semangat belajar mereka, sehingga siswa pun menjadi lebih antusias dalam memenuhi rasa ingin tahu mereka.

5. Motivasi Mendorong Optimisme dalam Belajar

Siswa yang termotivasi dalam belajar percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan setiap tugas. Mereka yakin bahwa belajar adalah kegiatan yang bermanfaat, tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan (Rahmah dalam Rahman, S, 2022).

Peran motivasi dalam pembelajaran dijelaskan sebagai berikut (Wasty dalam Rahman 20022):

a) Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, motivasi berperan sebagai penggerak bagi siswa untuk belajar,

baik yang berasal dari dalam diri mereka (internal) maupun dari faktor luar (eksternal) yang mendorong proses pembelajaran.

- b) Motivasi membantu memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi berkaitan erat dengan tujuan; tanpa tujuan, seseorang tidak akan memiliki motivasi. Oleh karena itu, motivasi sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran siswa secara optimal. Dengan demikian, motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Motivasi berfungsi untuk menyeleksi arah tindakan. Dalam konteks ini, motivasi dapat menyeleksi apa yang harus dikerjakan siswa untuk mencapai tujuan.
- d) Motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal umumnya diperoleh dari guru (pendidik).
- e) Motivasi berkontribusi terhadap pencapaian prestasi. Motivasi memainkan peran penting dalam membantu siswa meraih prestasi belajar. Tingkat prestasi belajar siswa sering kali berkaitan dengan tingkat motivasi yang dimiliki siswa tersebut.

Indikator dalam penelitian ini menggunakan indikator Diansyah dalam khairani, (2024) yaitu 1) Tekun menghadapi tugas. 2) Ulet menghadapi kesulitan. 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. 4) Lebih senang bekerja mandiri. 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. 6) Dapat mempertahankan pendapatnya. 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya. 8) Senang mencari dan memecahkan soal.

- a) Tekun menghadapi tugas

Siswa yang tekun cenderung menyelesaikan tugas hingga tuntas dan tidak mudah terganggu. Mereka memahami pentingnya usaha dan waktu dalam mencapai hasil yang diinginkan.

b) Ulet menghadapi kesulitan

Siswa yang ulet tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan. Mereka mencari cara untuk mengatasi masalah dan belajar dari pengalaman tersebut.

c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Siswa yang menunjukkan minat akan lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka cenderung bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan untuk memahami berbagai masalah.

d) Lebih senang bekerja mandiri

Siswa yang mandiri mampu mengatur waktu dan sumber daya untuk belajar. Mereka lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas sendiri.

e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Siswa yang cepat bosan cenderung mencari variasi dalam belajar. Mereka lebih menyukai tugas yang menantang dan memberikan kesempatan untuk eksplorasi.

f) Dapat mempertahankan pendapatnya

Siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan percaya diri. Mereka mampu berdiskusi dan berargumentasi dengan baik.

g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya

Siswa yang memiliki keteguhan ini akan tetap konsisten dalam tindakan dan keputusan mereka, meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar.

h) Senang mencari dan memecahkan soal.

Siswa yang senang mencari solusi cenderung aktif dalam belajar. Mereka menikmati proses berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah, yang meningkatkan keterampilan analisis mereka.

2.2.2 Prestasi Belajar

Dalam buku "Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik," para penulis menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau perubahan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Prestasi ini mencakup perubahan perilaku yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman belajar, dengan syarat bahwa perubahan tersebut tidak disebabkan oleh kematangan atau faktor sementara lainnya. Selain itu, prestasi belajar dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, seperti simbol, angka, huruf, atau kalimat, yang mencerminkan pencapaian individu setiap peserta didik (Zaiful, dkk, 2019: 9). Oleh karena itu, prestasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai indikator pencapaian akademik, tetapi juga sebagai cerminan dari proses belajar yang lebih luas yang dialami oleh peserta didik.

Keberhasilan belajar mahasiswa dapat diukur melalui pencapaian akademik, yang dipengaruhi oleh dua jenis faktor: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup elemen dalam diri individu, seperti kesehatan, minat, bakat, motivasi, sikap, dan tingkat kecerdasan, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga dan lingkungan belajar. Lingkungan sosial, terutama orang

tua dan keluarga, memiliki dampak besar terhadap prestasi belajar. Karakteristik orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, dan demografi keluarga dapat berdampak positif atau negatif pada hasil belajar siswa. Mahasiswa dengan prestasi tinggi lebih dipengaruhi oleh faktor internal yang terkontrol, sedangkan mahasiswa berprestasi rendah lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terkontrol. (Mona & Yunita, 2021)

Indikator prestasi belajar pada penelitian ini menggunakan indikator dalam Misbah, S. (2022) yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Merupakan kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Aspek kognitif terbagi menjadi enam tingkat proses berpikir, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan untuk mengingat atau mengenali nama, istilah, ide, gejala, rumus, dan sebagainya, tanpa perlu dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk memahami informasi setelah diperoleh dan diingat.
- c. Penerapan (*application*) adalah kemampuan untuk menggunakan ide-ide, metode, prinsip, rumus, dan teori dalam konteks baru dan konkret.
- d. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk membongkar informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antar bagian tersebut.

- e. Sintesis (*synthesis*) adalah proses berpikir yang berlawanan dengan analisis, di mana seseorang menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang baru.
- f. Penilaian (*evaluation*) adalah tingkat berpikir tertinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom.

2) Ranah afektif

Merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai.

- a. *Receiving* (Menerima): Ini tentang bagaimana seseorang peka terhadap rangsangan dari luar, seperti masalah atau situasi. Contoh: Siswa menyadari pentingnya disiplin dan berusaha menghindari sifat malas.
- b. *Responding* (Menanggapi): Ini berarti aktif berpartisipasi. Contoh: Siswa ingin belajar lebih dalam tentang ajaran Islam mengenai kedisiplinan.
- c. *Valuing* (Menilai/Hargai): Ini adalah pemberian penghargaan terhadap sesuatu. Jika tidak dilakukan, siswa merasa rugi. Contoh: Siswa memiliki keinginan kuat untuk berdisiplin di sekolah, rumah, dan masyarakat.
- d. *Organization* (Mengatur): Ini berarti menyatukan berbagai nilai untuk menciptakan nilai baru yang lebih baik. Contoh: Siswa mendukung penerapan disiplin nasional.
- e. *Characterization by a Value* (Karakterisasi Nilai): Ini adalah penggabungan semua nilai yang dimiliki seseorang yang memengaruhi kepribadian dan perilaku. Contoh: Siswa menjadikan perintah Allah dalam Al-Qur'an sebagai pedoman untuk bersikap disiplin di mana pun.

- 3) Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Ini berhubungan dengan aktivitas fisik, seperti berlari, melompat, melukis, menari, dan lainnya.

2.2.3 Status Ekonomi Sosial Orang Tua

Menurut Fatmasari dan Kurniawan (2021) Status sosial ekonomi orang tua merupakan gabungan dari posisi sosial dan kondisi ekonomi yang dimiliki orang tua dalam masyarakat, yang mencerminkan kedudukan mereka dalam hubungan sosial serta tingkat pendapatan yang dimiliki. Pada penelitian ini lebih cenderung merujuk pada kondisi ekonomi orang tua, yang menurut Yuniar dan Winingsih (2023), merupakan kemampuan orang tua dalam menjalankan aktivitas ekonomi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari, sekaligus mencerminkan posisi mereka dalam kelompok sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan.

Status ekonomi menunjukkan posisi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat pada tingkat tertentu dalam skala ekonomi. Menurut Arifin Noor dalam Handayani, M (2025) posisi ini terbagi menjadi tiga strata atau tingkatan, yaitu:

1. Kelas Atas (*Upper Class*)

Kelompok ini terdiri dari orang-orang yang sangat kaya, seperti para konglomerat dan eksekutif. Pada kelas ini, kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak menjadi prioritas utama. Anak-anak dari kelas ini memiliki akses fasilitas belajar yang lengkap dan peluang besar untuk mendapatkan pendidikan tambahan. Kondisi ini mendorong mereka lebih bersemangat dalam belajar karena dukungan fasilitas dari orang tua tersedia dengan baik.

2. Kelas Menengah (*Middle Class*)

Biasanya diisi oleh para profesional dan pemilik usaha kecil atau toko. Kelas menengah ini umumnya terdiri dari orang-orang dengan penghasilan sedang. Orang tua di kelas ini memiliki posisi sosial yang cukup dihormati dan perhatian terhadap pendidikan anak terpenuhi dengan baik. Meskipun penghasilannya tidak berlebihan, mereka memiliki sarana belajar yang memadai untuk anak-anaknya.

3. Kelas Bawah (*Lower Class*)

Menurut Mulyanto Sumardi, kelas bawah adalah kelompok yang penghasilannya lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Mereka sering kali tergolong miskin dan kurang memiliki ambisi untuk mencapai keberhasilan yang tinggi. Contohnya termasuk pembantu rumah tangga, pekerja kasar, pengangkut sampah, dan lain-lain.

Keadaan ekonomi keluarga menentukan posisi mereka dalam lapisan masyarakat, apakah termasuk dalam lapisan atas, menengah, atau rendah. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomi keluarga dan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan masyarakat ke dalam kelompok tertentu. Indikator status ekonomi sosial orang tua dalam penelitian ini meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Proses pendidikan berlangsung dalam segala bentuk peradaban. Dalam masyarakat, tingkat pendidikan sangat dihargai dan menjadi ukuran bagi mereka yang menghargai ilmu pengetahuan. Kecerdasan dan pengetahuan seseorang menjadi standar dalam menentukan status sosial.

Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memperoleh posisi yang baik dalam pekerjaan serta penghasilan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, petani cenderung memiliki status terendah karena pekerjaannya tidak memerlukan keterampilan tinggi dan diisi oleh banyak orang, sehingga imbalan yang diberikan pun rendah. Sebaliknya, seorang manajer memiliki status tertinggi karena pekerjaan ini memerlukan pendidikan, keahlian, dan kemampuan yang hanya dimiliki oleh beberapa orang, sehingga imbalan yang diterima juga tinggi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan tenaga kerja, yang berpotensi meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan, sehingga menempatkan individu pada status ekonomi yang lebih tinggi.

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh dari sumber tertentu, baik dengan memberikan jasa maupun melakukan pekerjaan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan menjamin keberlangsungan hidup yang layak.

c. Kekayaan

Individu dengan kekayaan terbesar biasanya termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan ini dapat dilihat dari bentuk rumah, mobil pribadi, cara berpakaian, serta kebiasaan berbelanja barang-barang mahal. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA, kriteria status ekonomi seseorang dapat dibedakan berdasarkan jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah, dan lokasi tempat tinggal. Perbedaan dalam tingkat pendapatan antar keluarga dapat menyebabkan perbedaan dalam tingkat kehidupan sosial ekonomi, yang terlihat dari

pendidikan, pendapatan, keadaan rumah, serta kepemilikan barang-barang berharga dalam rumah tangga.

Sehingga Indikator kebutuhan minimum untuk masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1. Perhatian terhadap pendidikan anak
2. Pekerjaan orang tua
3. Penghasilan orang tua
4. Pemenuhan fasilitas anak
5. Kebutuhan gizi
6. kesehatan

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Motivasi Belajar (X1) dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y)

Menurut Nuraini (2024) "Terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan" yang dapat diterima. Arah hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi pula minat melanjutkan pendidikan pada peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi yang kuat dalam belajar dapat mendorong siswa untuk mempertimbangkan pendidikan lebih lanjut, termasuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

2.3.2 Hubungan Prestasi Belajar (X2) dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y)

Penting untuk memahami bahwa prestasi belajar siswa merupakan salah satu faktor kunci yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Menurut Barkudin (2024), prestasi belajar siswa berfungsi sebagai indikator kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai mata pelajaran.

Dibuktikan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar dan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2.3.3 Hubungan Status Ekonomi Sosial Orang Tua (X3) dengan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y)

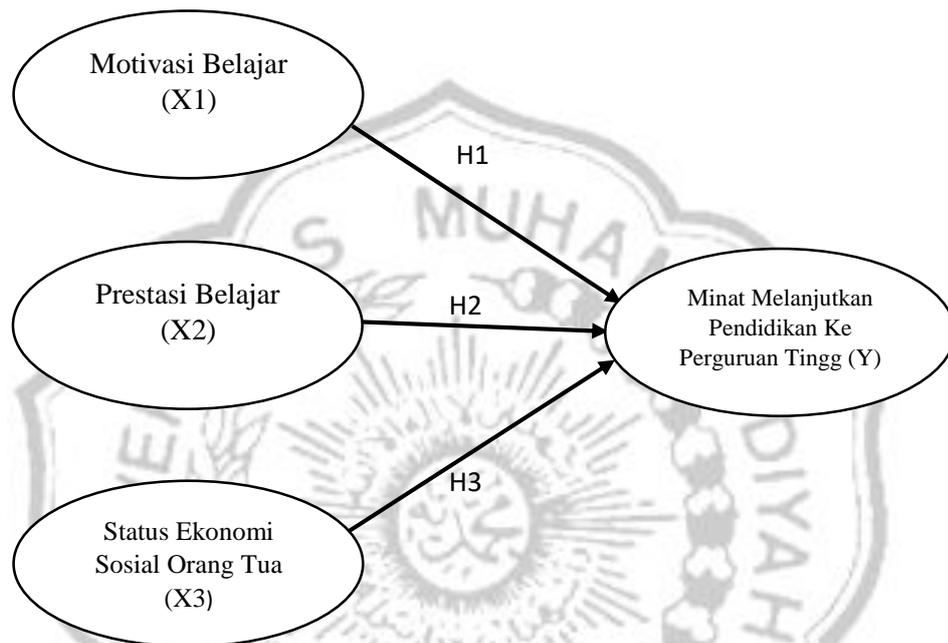
Slameto dalam Shofi, F. (2024). menjelaskan bahwa status ekonomi orang tua dapat berdampak pada minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Anak yang berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi social yang baik cenderung memiliki minat yang lebih besar untuk melanjutkan studi. Sebaliknya, kondisi yang kurang menguntungkan dapat mengurangi minat mereka.

Dengan demikian, status ekonomi sosial orang tua sangat penting dalam menentukan kelanjutan pendidikan anak dan dapat memberikan motivasi untuk mencapai cita-cita mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan dan kondisi ekonomi yang baik biasanya lebih mampu memberikan dukungan serta semangat kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sesuai dengan keinginan mereka

2.4 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, peneliti mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meliputi motivasi belajar, prestasi belajar, dan status ekonomi social orang tua. Untuk memahami dinamika dari variabel-variabel tersebut, diperlukan suatu kerangka berpikir. Dengan merujuk pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, kerangka pikir yang disajikan dalam model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2018) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Data diolah pribadi, 2024

Keterangan :

X : Variabel Ekstrogen

Y : Variabel Endogen

H : Hipotesis

H1 : Diduga Motivasi Belajar (X1) berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y) siswa kelas XI MAN 1 Gresik Tahun Ajaran 2024 / 2025.

H2 : Diduga Prestasi Belajar (X2) berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan

Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y) siswa kelas XI MAN 1 Gresik
Tahun Ajaran 2024 / 2025.

H3 : Diduga Status Ekonomi Sosial Orang Tua (X3) berpengaruh terhadap
Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Y) siswa kelas XI
MAN 1 Gresik Tahun Ajaran 2024 / 2025.

